

# Mitigasi Bencana Kawasan Wisata



# **Mitigasi Bencana** **Kawasan Wisata**

Marningot Tua Natalis Situmorang



Penerbit  
PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN  
DAN PENELITIAN INDONESIA

## **Mitigasi Bencana Kawasan Wisata**

**Penulis:**

Marningot Tua Natalis Situmorang

**ISBN:** 978-623-8280-45-2

**Editor:**

M. Hidayat

Maulidi Arsih Umaroh Islamiah

**Penyunting:**

Muhamad Suhardi

Randi Pratama Murtikusuma

**Anggota IKAPI Nomor:** 009/NTB/2021

**Desain sampul dan tata letak:**

M. Hidayat

Maulidi Arsih Umaroh Islamiah

**Penerbit:**

Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia

**Redaksi:**

Lingkungan Handayani, Leneng, Praya, Lombok Tengah, NTB (83515)

Telp +6285239967417 Email: p4i.indonesia@gmail.com

**Distributor Tunggal:**

**Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya**

Lingkungan Handayani, Leneng, Praya, Lombok Tengah, NTB (83515)

Telp +6285239967417 Email: insancendekiaindonesiaraya@gmail.com

Cetakan Pertama, Agustus 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Mitigasi .....	1
1.2. Jenis Mitigasi.....	1
DAFTAR PUSTAKA .....	3
<b>BAB II GLOBAL TOURISME .....</b>	<b>4</b>
2.1. Pariwisata Global .....	4
2.2. Kontribusi, Risiko, dan Dampak Pariwisata Global.....	7
2.3. Pengurangan Risiko Bencana dan Pengembangan Kawasan Wisata .....	10
2.4. Tantangan Mitigasi.....	12
2.5. Proses Adaptasi Lingkungan Wisata .....	13
DAFTAR PUSTAKA .....	15
<b>BAB III BENCANA .....</b>	<b>16</b>
3.1. Pengertian Bencana.....	16
3.2. Jenis Bencana.....	17
3.3. Faktor Bencana.....	19
3.4. Manajemen Penanggulangan Bencana .....	20
DAFTAR PUSTAKA .....	25
<b>BAB IV RISIKO BENCANA .....</b>	<b>26</b>
4.1. Latar Belakang.....	26
4.2. Pengertian Risiko Bencana .....	27
4.3. Jenis-Jenis Bencana.....	28
4.4. Pengkajian Risiko Bencana.....	29
4.5. Pengurangan Risiko Bencana.....	35
4.6. Kebijakan Penanggulangan Bencana .....	40
DAFTAR PUSTAKA .....	44
<b>BAB V SISTEM INFORMASI BENCANA.....</b>	<b>45</b>

5.1. Pengertian Sistem Informasi Bencana .....	45
5.2. Sumber Geo-Informasi Untuk Penanggulangan Bencana .....	46
5.3. Sistem Informasi Bencana di Indonesia .....	49
DAFTAR PUSTAKA .....	50
<b>BAB VI GIS (GEOGRAPHIC INFORMATION SYSTEM) DAN MANAJEMEN BENCANA .....</b>	<b>51</b>
6.1. Latar Belakang.....	51
6.2. Pengertian GIS ( <i>Geographic Information System</i> ).....	52
6.3. Pengertian Bencana.....	53
6.4. Manfaat GIS ( <i>Geographic Information System</i> ) Dalam Bidang Mitigasi Bencana.....	55
6.5. Pengembangan GIS ( <i>Geographic Information System</i> ) dalam Mitigasi Bencana .....	56
6.6. Pengertian Manajemen Bencana .....	57
6.7. Siklus Manajemen Bencana .....	58
DAFTAR PUSTAKA .....	62
<b>BAB VII UPAYA-UPAYA PENANGGULANGAN BENCANA .....</b>	<b>63</b>
7.1. Latar Belakang.....	63
7.2. Penanggulangan Bencana.....	64
7.3. Kesiapsiagaan.....	71
<b>BAB VIII PENGELOLAAN SUSTAINABLE TOURISM DESTINATIONS .....</b>	<b>73</b>
8.1. <i>Sustainable Tourism Destinations</i> .....	73
8.2. Peran <i>Stakeholder</i> dan Pengelolaan.....	78
8.3. Teknologi dalam Manajemen Pariwisata.....	79
8.4. Manajemen Organisasi Tujuan Wisata .....	80
8.5. Strategi Pengelolaan Destinasi Wisata.....	82
8.6. Rencana Aksi Kepada Pengunjung .....	85
DAFTAR PUSTAKA .....	87
<b>BAB IX DIMENSI UTAMA DALAM MITIGASI BENCANA .....</b>	<b>88</b>
9.1. Latar Belakang.....	88
9.2. Infrastruktur yang Diperlukan dalam Mitigasi Bencana .....	89
9.3. Pelaksanaan Mitigasi Bencana .....	93

9.4. Peran Teknologi Informasi dalam Mitigasi Bencana Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.....	106
9.5. Pedoman untuk Pengunjung.....	111
DAFTAR PUSTAKA .....	113
<b>BAB X KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) DALAM PENGEMBANGAN SUSTAINABLE TOURISM DESTINATION.....</b>	<b>114</b>
10.1. Pengertian .....	114
10.2. Manfaat Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pariwisata.....	115
10.3. Pendekatan Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kawasan Wisata Berkelanjutan.....	116
10.4. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Wisata Berkelanjutan.....	117
10.5. Kesadaran Lingkungan dalam Pengembangan Kawasan Wisata Berkelanjutan.....	119
<b>BAB XI PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP GUNUNG MERAPI DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA BERKELANJUTAN.....</b>	<b>121</b>
11.1. Latar Belakang.....	121
11.2. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan .....	122
11.3. Kerentanan.....	123
11.4. Belajar dari Gunung Merapi, Yogyakarta.....	124
11.5. Efek kerentanan terhadap STD.....	129
DAFTAR PUSTAKA .....	131
<b>BAB XII KEKUATAN, KELEMAHAN, TANTANGAN DAN ANCAMAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DIANTARA GEOGRAFIS &amp; BUDAYA YANG BERBEDA DI INDONESIA.....</b>	<b>133</b>
12.1. Latar Belakang.....	133
12.2. Geografis Indonesia.....	134
12.3. Kebudayaan Indonesia.....	134
12.4. Pariwisata Berkelanjutan.....	136
12.5. Peluang atau Tantangan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia.....	140

12.6. Kelemahan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia ....	141
12.7. Kekuatan STD di Indonesia .....	143
12.8. Ancaman terhadap STD di Indonesia .....	144
DAFTAR PUSTAKA .....	147
<b>BAB XIII PENINGKATAN KAPASITAS DAN KESADARAN</b>	
<b>MASYARAKAT LOKAL DAN WISATAWAN DALAM</b>	
<b>MITIGASI BENCANA.....</b>	<b>148</b>
13.1. Latar Belakang.....	148
13.2. Mitigasi Bencana.....	149
13.3. Kebijakan dan Strategi Mitigasi Bencana .....	152
13.4. Peningkatan Kapasitas dan Membangun Kesadaran	
Masyarakat.....	155
13.5. Penerapan Langkah-Langkah Mitigasi Bencana dan	
Kesiapsiagaan Masyarakat .....	156
DAFTAR PUSTAKA .....	158
<b>BAB XIV PERAN STAKEHOLDER DALAM MITIGASI BENCANA DI</b>	
<b>KAWASAN WISATA BELAJAR DARI KABUPATEN</b>	
<b>REMBANG .....</b>	<b>159</b>
14.1. Latar Belakang.....	159
14.2. Peran <i>Stakeholder</i> .....	160
14.3. Identifikasi <i>Stakeholder</i> .....	163
14.4. Peran <i>Stakeholder</i> dalam Pengembangan Objek	
Wisata Pantai Karang Jahe .....	164
DAFTAR PUSTAKA .....	168
<b>SINOPSIS .....</b>	<b>169</b>
<b>TENTANG PENULIS.....</b>	<b>170</b>

## DAFTAR GAMBAR

---

---

Gambar 1. Metode Pengkajian Risiko Bencana .....	32
Gambar 2. Metode Pemetaan Risiko Bencana .....	33
Gambar 3. Metode Penyusunan Dokumen Kajian Risiko Bencana .	34
Gambar 4. Metode Umum Pengkajian Risiko Bencana Indonesia..	35
Gambar 5. Sistem Informasi ArcGIS.....	48
Gambar 6. Peta Lempeng Tektonik di Wilayah Indonesia .....	63
Gambar 7. Peta daerah Sleman .....	126
Gambar 8. Peta Kerentanan Sosial dan Fisik .....	128
Gambar 9. Peta Kerentanan Ekonomi dan Lingkungan.....	128
Gambar 10. Peta Kerentanan Sosial, Ekonomi dan Fisik .....	129



## DAFTAR TABEL

---

---

Tabel 1. Tingkat Status Bahaya Erupsi Gunung Berapi.....	69
Tabel 2. Jumlah Wisata Mancanegara Pada Tiga Pintu Masuk ..	144

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Mitigasi

Mitigasi bencana atau pencegahan adalah tindakan atau upaya yang dilakukan melalui berbagai cara untuk mencegah bencana atau setidaknya mengurangi dampaknya (Pusponegoro dan Sujudi, 2015). Selain ditentukan oleh potensi bencana, tingkat risiko bencana juga bergantung pada pengurangan dan kesiapsiagaan bencana (Herdwiyanti & Sudanyono, 2013). Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana melalui pembangunan fisik dan membangun kesadaran serta kemampuan menghadapi bencana (UU Nomor 24 Tahun 2007). Dalam siklus penanggulangan bencana, pengurangan bencana termasuk dalam domain pra bencana dari non bencana. Upaya atau kegiatan yang dilakukan dalam rangka pencegahan dan penanggulangan bencana untuk menghindari dan mengurangi risiko bencana (BNPB Nomor 4 Tahun 2008).

### 1.2. Jenis Mitigasi

Mitigasi dibagi menjadi 2 jenis yaitu mitigasi struktural dan mitigasi non-struktural.

#### 1. Mitigasi struktural

Upaya pengurangan kerawanan bencana melalui rekayasa teknis bangunan tahan bencana. Contohnya adalah membangun waduk untuk mencegah banjir, membuat alat untuk mendeteksi aktivitas gunung berapi, membangun bangunan tahan gempa, dan membuat sistem peringatan dini untuk mendeteksi gelombang tsunami.

Mitigasi bencana struktural merupakan upaya untuk mengurangi kerentanan bencana dengan merancang bangunan tahan bencana. Bangunan tahan bencana mengacu pada bangunan yang memenuhi berbagai standar yang ditentukan untuk memungkinkan bangunan bertahan atau

# BAB II

## Global tourisme

---

### 2.1. Pariwisata Global

Globalisasi telah mempermudah kita untuk mengetahui budaya masyarakat dari seluruh penjuru dunia karena pengetahuan tentang budaya masyarakat tersebut tersebar ke seluruh belahan dunia, sehingga terjadi percepatan perubahan budaya dan kebiasaan di seluruh dunia. Globalisasi yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi merupakan salah satu faktor yang juga mempengaruhi globalisasi pariwisata. Salah satu bukti globalisasi dalam sektor pariwisata adalah semakin mudahnya masyarakat internasional untuk mencari dan mengakses informasi perjalanan di seluruh dunia. Kemudian, tempat wisata lokal semakin lama semakin baik, dengan kualitas sarana dan prasarana berstandar internasional, sehingga memudahkan wisatawan mancanegara mengakses untuk berkunjung.

Saat ini Pariwisata secara bertahap menjadi sektor yang paling dibutuhkan oleh sebuah negara untuk mengembangkan perekonomian negaranya. Di banyak negara di seluruh dunia pariwisata dikembangkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi mereka, karena kegiatan pariwisata dapat menghasilkan devisa dalam jumlah yang signifikan. Pariwisata juga telah membuka akses terhadap negara-negara yang dahulu dianggap terpencil, seperti negara-negara Pasifik, Haiti, Fiji, Nauru, Selandia Baru, atau negara-negara miskin lainnya di Amerika Latin, kini telah dapat diakses oleh siapa pun dan dari mana pun sehingga negara-negara tersebut mencapai pertumbuhan ekonomi yang pesat melalui pariwisata. Pariwisata mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan pasar yang besar, istimewa bidang perhubungan, konsumsi dan akomodasi, yang tentunya menarik pihak investor untuk berinvestasi. Ditambah lagi wisatawan mancanegara yang datang melakukan

## **BAB III**

# **BENCANA**

---

### **3.1. Pengertian Bencana**

Bencana adalah faktor alam dan non alam serta faktor manusia yang menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerusakan harta benda dan dampak psikologis, serta mengancam dan menghancurkan kehidupan dan penghidupan masyarakat. Definisi tersebut menunjukkan bahwa bencana disebabkan oleh faktor alam, faktor tidak alami dan faktor manusia. Bencana didefinisikan dalam Keputusan Menteri Nomor 17/Kep/Menko/Kesra/X/95 sebagai berikut: kerusakan harta benda, lingkungan, prasarana dan sarana umum, serta gangguan terhadap tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana juga mendefinisikan bencana sebagai bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Sejarah terbentuknya Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tidak terlepas dari perkembangan penanggulangan bencana di era kemerdekaan, yaitu dimulai dari bencana alam berupa gempa dahsyat di Samudera Hindia pada abad ke-20. Pada saat yang sama, perkembangan ilmu pengetahuan kebencanaan dikontekstualisasikan oleh situasi, ruang lingkup dan paradigma respon atas gempa tersebut.

Bencana disebut bencana dalam terminologi bahasa Inggris, berasal dari bahasa Latin *dis* dan *astro/aster*. *Dis* berarti buruk atau tidak enak/nyaman, dan *aster* berarti bintang. Jadi, bencana literal berarti lintasan yang menjauh dari bintang-bintang, atau dapat diartikan sebagai "peristiwa yang disebabkan oleh konfigurasi astrologi (astrologi) yang tidak diinginkan". Referensi lain menafsirkannya sebagai "malapetaka karena salah tempat antara bintang dan planet".

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana

## **BAB IV**

# **RISIKO BENCANA**

---

### **4.1. Latar Belakang**

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, mendefinisikan bencana sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, yang disebabkan oleh kerugian alam dan/atau tidak alam serta dampak psikologis. Sedangkan definisi risiko bencana adalah potensi kerugian akibat bencana di suatu wilayah dan dalam kurun waktu tertentu, yang dapat berupa kematian, luka, sakit, ancaman jiwa, kehilangan keamanan, pemindahan, kerusakan atau kerugian harta benda, dan terganggunya kegiatan masyarakat.

Menurut Bakornas (2007), kerentanan adalah kondisi suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau mengakibatkan ketidakmampuan menghadapi ancaman bahaya sehingga jika terjadi bencana maka kondisi masyarakat akan memburuk. Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya kerentanan antara lain: (1) berada di lokasi yang berbahaya (lereng gunung berapi, di sekitar bantaran sungai, lereng yang tidak stabil, dll), (2) kemiskinan, (3) migrasi penduduk desa ke kota, (4) kerusakan lingkungan dan degradasi, (5) pertumbuhan penduduk yang cepat, (6) perubahan budaya, dan (7) kurangnya informasi dan kesadaran (UNDP/UNDRO, 1992).

Penilaian risiko bencana untuk merumuskan kebijakan penanggulangan bencana dikembangkan dalam hal komponen ancaman, kerentanan dan kapasitas. Komponen ancaman diurutkan menurut parameter intensitas dan kemungkinan terjadinya. Komponen kerentanan dibangun berdasarkan parameter sosial budaya, ekonomi, fisik dan lingkungan. Komponen kapasitas penyusunannya didasarkan pada kemampuan regulasi, lembaga pengelola, sistem peringatan dini, Pendidikan, pelatihan

# **BAB V**

## **SISTEM INFORMASI BENCANA**

---

### **5.1. Pengertian Sistem Informasi Bencana**

Letak Indonesia yang berada di pertemuan lempeng tektonik aktif, pegunungan aktif, dan iklim tropis membuat sebagian wilayahnya rentan terhadap bencana alam. Jumlah korban bencana sangat tinggi dibandingkan negara lain. Data terakhir menunjukkan peningkatan, baik dari segi jenis bencana, jumlah kerugian maupun jumlah kematian. Selain itu, bencana akibat kerusuhan sosial terjadi di Ambon, Pontianak, Aceh, Palu dan tempat lainnya yang juga menimbulkan korban jiwa yang tidak sedikit.

Sistem informasi bencana adalah suatu sistem terpadu dari prosedur, sumber daya manusia, data, dan teknologi informasi yang dirancang untuk mengumpulkan, mengolah, menyimpan, dan menganalisis informasi bencana, yang dirancang untuk mendukung proses penanggulangan bencana, baik pada tahap pra bencana, pada saat terjadi bencana maupun pasca terjadinya bencana. Sosialisasikan informasi bencana secara bertahap berdasarkan urgensi dan tingkat kebutuhan khalayak.

Tujuan utama sistem informasi kebencanaan adalah menyebarluaskan pengetahuan dan informasi kebencanaan dalam rangkaian proses penanggulangan bencana yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat urgensi dan kebutuhan khalayak potensialnya. Proses tersebut dilakukan secara terencana dan sistematis melalui berbagai media dan metode komunikasi. Tujuannya adalah untuk memastikan kemudahan mengakses pengetahuan dan informasi kebencanaan sesuai dengan tingkat urgensi dan kebutuhan khalayak potensial dan untuk secara efektif menciptakan perubahan, membuat keputusan dan mengambil tindakan segera terkait dengan proses penanggulangan bencana.

# **BAB V**

## **SISTEM INFORMASI BENCANA**

---

### **5.1. Pengertian Sistem Informasi Bencana**

Letak Indonesia yang berada di pertemuan lempeng tektonik aktif, pegunungan aktif, dan iklim tropis membuat sebagian wilayahnya rentan terhadap bencana alam. Jumlah korban bencana sangat tinggi dibandingkan negara lain. Data terakhir menunjukkan peningkatan, baik dari segi jenis bencana, jumlah kerugian maupun jumlah kematian. Selain itu, bencana akibat kerusuhan sosial terjadi di Ambon, Pontianak, Aceh, Palu dan tempat lainnya yang juga menimbulkan korban jiwa yang tidak sedikit.

Sistem informasi bencana adalah suatu sistem terpadu dari prosedur, sumber daya manusia, data, dan teknologi informasi yang dirancang untuk mengumpulkan, mengolah, menyimpan, dan menganalisis informasi bencana, yang dirancang untuk mendukung proses penanggulangan bencana, baik pada tahap pra bencana, pada saat terjadi bencana maupun pasca terjadinya bencana. Sosialisasikan informasi bencana secara bertahap berdasarkan urgensi dan tingkat kebutuhan khalayak.

Tujuan utama sistem informasi kebencanaan adalah menyebarluaskan pengetahuan dan informasi kebencanaan dalam rangkaian proses penanggulangan bencana yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat urgensi dan kebutuhan khalayak potensialnya. Proses tersebut dilakukan secara terencana dan sistematis melalui berbagai media dan metode komunikasi. Tujuannya adalah untuk memastikan kemudahan mengakses pengetahuan dan informasi kebencanaan sesuai dengan tingkat urgensi dan kebutuhan khalayak potensial dan untuk secara efektif menciptakan perubahan, membuat keputusan dan mengambil tindakan segera terkait dengan proses penanggulangan bencana.

# **BAB VI**

## **GIS (GEOGRAPHIC INFORMATION SYSTEM) DAN MANAJEMEN BENCANA**

---

### **6.1. Latar Belakang**

Indonesia terletak antara 6° Lintang Utara-11° Lintang Selatan dan 95° Bujur Timur-141° Bujur Timur, berada pada daerah rawan bencana secara geologis. Di posisi tersebut, Indonesia berada pada zona tumbukan tiga lempeng besar kerak bumi, yaitu lempeng Eurasia, lempeng Pasifik, dan lempeng India-Australia, yang membuat Indonesia rentan terhadap berbagai aktivitas seismik yang kuat dan intens. Posisi ini ternyata daerah rawan bencana, karena selain merupakan pertemuan lempeng benua, daerah ini juga merupakan zona pertemuan dua jalur gempa yaitu jalur sirkum Pasifik dan jalur gempa Alpide Transiatic, sehingga mengakibatkan tingginya kerentanan terhadap aktivitas gempa bumi dan tsunami saat terjadi gempa bumi, dengan intensitas sangat besar, pusat gempa tidak jauh dari dasar laut.

Adanya gunung api yang mengelilingi hampir seluruh kepulauan Indonesia menambah kerentanan wilayah Indonesia. Selain itu, kondisi iklim Indonesia yang curah hujannya tinggi dan musim kemarau yang panjang berpotensi menyebabkan penduduk Indonesia terkena bencana banjir, tanah longsor, kekeringan dan kelaparan. Selain menjadi aset yang sangat berharga, kondisi pranata sosial yang sangat beragam dalam segala hal ternyata dapat meningkatkan kerentanan terhadap bencana sosial seperti konflik sosial jika tidak dikelola dengan baik. Umumnya bencana yang terjadi menimbulkan penderitaan masyarakat berupa korban jiwa, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan dan musnahnya hasil pembangunan yang telah dicapai (BAKORNAS PBP, Jakarta, 2022).



# BAB VII

## UPAYA-UPAYA PENANGGULANGAN BENCANA

### 7.1. Latar Belakang

Agar lebih waspada dan siap tanggap terhadap bencana, kita perlu mengetahui potensi bahaya apa saja yang akan melanda wilayah kita. Jadi yang perlu kita pahami adalah ancaman bencana dan apa ciri-cirinya. Karena menghadapi dan mengatasi bencana membutuhkan pendekatan yang berbeda dan pemahaman masing-masing. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Indonesia merupakan daerah rawan bencana. Hal ini disebabkan Indonesia terletak di daerah yang dilewati garis khatulistiwa dan dikelilingi oleh tiga lempeng tektonik aktif, deretan gunung api aktif yang merupakan bagian dari *ring of fire*. Kondisi hidrometeorologi juga berdampak besar terhadap fenomena alam yang dapat menimbulkan bahaya seperti angin puting beliung, banjir, banjir bandang, dan tanah longsor. Menghadapi bencana membutuhkan sikap, pikiran, dan perilaku yang ulet, oleh karena itu diperlukan proses internalisasi pengetahuan dan pengalaman, sehingga kesadaran harus dibangkitkan tidak hanya pada sikap, tetapi juga pada pikiran dan perilaku. Sebagai bentuk ketahanan dalam menghadapi potensi bencana, kesiapsiagaan menjadi faktor penting.



Gambar 6. Peta Lempeng Tektonik di Wilayah Indonesia

Sumber: BNPB

# **BAB VIII**

## **PENGELOLAAN SUSTAINABLE TOURISM DESTINATIONS**

---

### **8.1. Sustainable Tourism Destinations**

Dunia Bisnis Pariwisata telah kehilangan miliaran uang selama pandemic COVID-19, dengan berbagai dampak terkait yang masih dikaji atas segala kerugian yang ditimbulkannya, namun demikian pandemi terbukti mampu menyelesaikan permasalahan *over tourism* dan pencemaran pariwisata yang selama ini dikeluhkan banyak kalangan. COVID-19 adalah momentum untuk memikirkan kembali industri pariwisata global untuk masa depan yang lebih berkelanjutan (*sustainable*) dan Tangguh (*resilience*). Upaya normalisasi usaha pariwisata global akan membutuhkan kerja sama dan sinergi antara pemerintah dan pelaku industri untuk menciptakan kembali rasa aman bagi wisatawan. Kegiatan kepariwisataan akan lebih inklusif, berkualitas, diperhitungkan, bila melibatkan partisipasi masyarakat lokal dan terfokus pada wisata domestik yang lebih mudah diakses oleh wisatawan. Keputusan perjalanan yang bijak, apresiatif dan bertanggung jawab (*conscious travel*) akan menjadi tren perjalanan global di masa depan.

Di Indonesia, wabah pandemi COVID-19 telah menjadi motor penggerak untuk mendorong transformasi model pengelolaan pariwisata Indonesia dari model tradisional menjadi model digital. Di sisi lain, penerapan *Cleanliness, Health and Safety* (CHS) juga menjadi kunci normalisasi pariwisata Indonesia. Selain itu, Kementerian Pariwisata (Kemenpar) meluncurkan *Indonesia Sustainable Tourism Certification* (ISTC) sebagai alat untuk mengendalikan dampak sosial pembangunan pariwisata di tanah air.

# **BAB IX**

## **DIMENSI UTAMA DALAM MITIGASI BENCANA**

### **9.1. Latar Belakang**

Menurut Pasal 1 Ayat 1 UU RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerusakan harta benda dan dampak psikologis.

Secara geologis, Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik besar, lempeng Eurasia, lempeng Pasifik, dan lempeng Indo-Eurasia, sehingga sering terjadi bencana. Berdasarkan kondisi iklimnya, Indonesia terletak pada zona iklim tropis yang terbagi menjadi dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan yang tinggi dan kemarau panjang juga dapat memicu bencana.

Berbagai bencana yang terjadi di Indonesia telah memberikan banyak pelajaran bagi masyarakat Indonesia dan dunia, bencana tersebut menimbulkan banyak korban jiwa dan kerugian harta benda, yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan kesiapan masyarakat terhadap bencana. Selain itu, peristiwa bencana tersebut telah menyadarkan banyak pihak akan pentingnya perencanaan dan pengorganisasian penanggulangan bencana.

Pengurangan risiko bencana membutuhkan partisipasi, peran dan partisipasi dari orang-orang tersebut sehingga mereka dapat memprediksi kapan bencana akan terjadi dan mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan sebelum, selama dan setelah bencana sehingga masyarakat dapat meminimalkan dampaknya. bencana.

# **BAB IX**

## **DIMENSI UTAMA DALAM MITIGASI BENCANA**

---

### **9.1. Latar Belakang**

Menurut Pasal 1 Ayat 1 UU RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerusakan harta benda dan dampak psikologis.

Secara geologis, Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik besar, lempeng Eurasia, lempeng Pasifik, dan lempeng Indo-Eurasia, sehingga sering terjadi bencana. Berdasarkan kondisi iklimnya, Indonesia terletak pada zona iklim tropis yang terbagi menjadi dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan yang tinggi dan kemarau panjang juga dapat memicu bencana.

Berbagai bencana yang terjadi di Indonesia telah memberikan banyak pelajaran bagi masyarakat Indonesia dan dunia, bencana tersebut menimbulkan banyak korban jiwa dan kerugian harta benda, yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan kesiapan masyarakat terhadap bencana. Selain itu, peristiwa bencana tersebut telah menyadarkan banyak pihak akan pentingnya perencanaan dan pengorganisasian penanggulangan bencana.

Pengurangan risiko bencana membutuhkan partisipasi, peran dan partisipasi dari orang-orang tersebut sehingga mereka dapat memprediksi kapan bencana akan terjadi dan mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan sebelum, selama dan setelah bencana sehingga masyarakat dapat meminimalkan dampaknya. bencana.